

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Tentang Pembinaan Akhlakul Karimah

##### 1. Pengertian

Pembinaan adalah kegiatan untuk memelihara agar sumber daya manusia dan organisasi taat asas dan konsisten melakukan rangkaian kegiatan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Pembinaan mencakup tiga subfungsi yaitu pengawasan (*controlling*) penyeliaan (*supervising*) dan pemantauan (*monitoring*). Pengawasan pada umumnya dilakukan terhadap lembaga penyelenggara program, penyeliaan dilakukan terhadap pelaksana kegiatan, dan pemantauan proses pelaksana kegiatan.<sup>11</sup>

Dengan demikian pembinaan bertujuan untuk memelihara dengan cara pembimbingan, pengarahan serta pendampingan terhadap objek sehingga tercapai yang diinginkan. Pembinaan meletakkan konsistensi pada setiap kegiatan yang dilakukan, hal itulah yang menjadi fungsi dari pembinaan.

Menurut Sumodiningrat, pembinaan tidak selamanya melainkan dilepas untuk mandiri, meski dari jauh dijaga agar tidak jatuh lagi. Dilihat dari pendapat tersebut berarti pembinaan melalui suatu masa proses

---

<sup>11</sup>Djudju Sudjana, *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2006) hlm.9.

belajar, hingga mencapai status mandiri. Proses pembinaan mengandung beberapa tahap meliputi:

- a. Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri.
- b. Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan, keterampilan agar terbuka wawasan dan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran.
- c. Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan, keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian.<sup>12</sup>

Menurut H.D Sudjana, dalam bukunya Manajemen Program Pendidikan Untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia, terdapat dua pendekatan yang dapat digunakan dalam pembinaan yaitu dengan menggunakan pendekatan langsung (*direct contact*) dan atau pendekatan tidak langsung (*indirect contact*). Pendekatan pertama terjadi apabila pihak pembina ( pimpinan, pengelola, pengawas, supervisor, dan lainnya) melakukan pembinaan melalui tatap muka dengan yang dibina atau dengan pelaksana program. Pendekatan langsung dapat dilakukan dengan kegiatan diskusi, rapat-rapat, tanya jawab, kunjungan lapangan, kunjungan rumah, dan lain sebagainya. Sementara pendekatan tidak langsung terjadi apabila pihak yang

---

<sup>12</sup><http://tugasakhiramik.blogspot.com/2013/05/pengertian-pembinaan.html>. diakses pada 22 September 2015 pukul 23.41.

memebina melakukan upaya pembinaan kepada pihak yang dibina melalui media masa seperti melalui petunjuk tertulis, korespondensi, penyebaran buletin dan media elektronik.<sup>13</sup>

Selanjutnya tentang prosedur pembinaan yang efektif dapat digambarkan melalui lima langkah pokok yang berurutan. Kelima langkah itu adalah sebagai berikut:

- a. *Mengumpulkan informasi.* Informasi yang dihimpun melalui kenyataan atau peristiwa yang benar-benar terjadi dalam kegiatan berdasarkan rencana yang telah ditetapkan. Pengumpulan informasi yang dianggap efektif adalah yang dilakukan secara berkala dan berkelanjutan dengan menggunakan pemantauan dan penelaahan laporan kegiatan.
- b. *Mengidentifikasi masalah.* Masalah ini diangkat berdasarkan informasi langkah pertama. Masalah akan terjadi apabila terjadi ketidaksesuaian dengan atau penyimpangan dari kegiatan yang telah direncanakan.
- c. *Menganalisis masalah.* Kegiatan analisis adalah untuk mengetahui jenis-jenis masalah dan faktor penyebab timbulnya masalah tersebut. faktor itu mungkin datang dari para pelaksana kegiatan, sasaran kegiatan, fasilitas, biaya, proses, waktu, kondisi lingkungan dan lain sebagainya.
- d. *Mencari dan menetapkan alternatif pemecahan masalah.* Kegiatan pertama yang perlu dilakukan adalah mencari alternatif pemecahan

---

<sup>13</sup>H.D Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan Untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Bandung: Falah Production, 2004) hlm. 229.

masalah. Alternatif ini disusun setelah memperhatikan sumber-sumber pendukung dan hambatan yang mungkin akan ditemui dalam memecahkan masalah. Kegiatan selanjutnya adalah menetapkan prioritas upaya pemecahan masalah yang dipilih dari alternatif yang ada.

- e. *Melaksanakan upaya pemecahan masalah.* Upayan ini dapat dilakukan oleh pembina baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Secara langsung apabila upaya pembinaan dilakukan oleh pembina kepada pihak yang dibina dalam pada kegiatan itu berlangsung. Secara tidak langsung apabila upaya pemecahan masalah dilakukan oleh pembina dengan melalui pihak lain.<sup>14</sup>

Pembinaan terhadap siswa mempunyai arti khusus, yaitu usaha atau kegiatan memberikan bimbingan, arahan, pemantapan, peningkatan arahan terhadap pola pikir, sikap mental, serta perilaku, minat dan bakat dalam mendukung program ekstra-kurikuler untuk keberhasilan program kurikuler.

Sedangkan tujuan dari pembinaan kesiswaan diantaranya:<sup>15</sup>

- a. Mengusahakan agar siswa tumbuh dan berkembang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

---

<sup>14</sup>*Ibid*,...hlm.236-237.

<sup>15</sup>Wahjosumijdo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003) hlm. 241- 242.

- b. Meningkatkan peran serta dan inisiatif para siswa untuk menjaga dan membina sekolah sebagai wiyatamandala, sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh yang bertentangan dengan kebudayaan nasional.
- c. Menumbuhkan daya tangkal pada diri siswa terhadap pengaruh negatif yang datang dari luar maupun dari dalam lingkungan sekolah.
- d. Memantapkan kegiatan ekstrakurikuler dalam menunjang pencapaian kurikulum.
- e. Meningkatkan apresiasi dan penghayatan diri.
- f. Menumbuhkan sikap berbangsa dan bernegara.
- g. Meneruskan dan mengembangkan jiwa semangat serta nilai-nilai 45.
- h. Meningkatkan kesegaran jasmani dan rohani.

Secara yuridis, pengembangan kegiatan ekstrakurikuler mempunyai landasan hukum yang kuat, karena sudah diatur dalam surat Keputusan Menteri (Kepmen) yang harus dilaksanakan oleh sekolah maupun madrasah. Salah satu Kepmen yang mengatur kegiatan ekstrakurikuler adalah Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 125/U/2002 tentang kalender pendidikan dan jumlah belajar efektif di sekolah. Pada bagian keputusan itu dijelaskan hal-hal sebagai berikut:

Bab V pasal 9 ayat 2

*Pada tengah semester 1 dan 2 sekolah melakukan kegiatan olah raga dan seni (Porseni), karyawisata, lomba kreatifitas atau praktik pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan bakat, kepribadian dan prestasi dan kreativitas siswa dalam rangka mengembangkan pendidikan anak seutuhnya.*

Bagian Lampiran Keputusan Mendiknas Nomor 125/U/2002 tanggal 31 Juli 2002

*Liburan sekolah atau madrasah selama bulan Ramadhan diisi dan dimanfaatkan untuk melaksanakan berbagai kegiatan yang diarahkan pada peningkatan akhlak mulia, pemahaman, pendalaman dan amaliyah agama termasuk kegiatan ekstrakurikuler lainnya yang bermuatan moral.<sup>16</sup>*

Dari penjelasan diatas dapat diambil pengertian tentang pembinaan yakni usaha yang dilakukan untuk mengubah sebuah pola dengan melalui berbagai tahapan-tahapan yang terstruktur untuk mencapai sesuatu yang diinginkan.

Ajaran Islam memiliki tiga fondasi pokok yaitu akidah, syari'ah dan akhlak. Akidah berkenaan dengan keimanan. Syari'ah berkenaan dengan aturan-aturan yang harus dilaksanakan manusia dalam rangka mengabdikan diri pada Allah. Sedangkan akhlak adalah perilaku yang diatmpilkan seseorang dalam kesehariannya berkaitan dengan hubungan dengan Allah, manusia atau makhluk lainnya<sup>17</sup>.

Kata akhlak (*akhlaq*) adalah bentuk jamak dari *khuluq*. Kata *khuluq* berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Abdul Hamid Yunus berpendapat dalam Hadis Tarbawi karya Bukhari Umar bahwa akhlak adalah sifat-sifat manusia yang terdidik. Pendidikan akhlak adalah proses pembinaan budi pekerti anak sehingga menjadi budi pekerti yang

---

<sup>16</sup>Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004) hlm. 211.

<sup>17</sup>Haidar Putra Daulay dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam Dalam Mencerdaskan Bangsa,...*hlm.53.

mulia (akhlak karimah) proses tersebut tidak terlepas dari pembinaan kehidupan bergama peserta didik secara total<sup>18</sup>.

Al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Abidin Ibnu Rusn mendefinisikan akhlak sebagai berikut:

“Akhlak suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan yang mudah dan gampang, tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu darinya lahir perbuatan baik dan terpuji, baik dari segi akal maupun syara’ maka ia disebut akhlak yang baik. Dan jika lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak buruk.”<sup>19</sup>

Al-Ghazali, Ibnu Sina dan John Dewey memiliki kesamaan pandangan. Mereka berpendapat bahwa pembiasaan, perbuatan(praktik), dan ketekunan dalam berbuat mempunyai pengaruh besar bagi pembentukan akhlak. Dalam pemikiran mereka terdapat teori perkembangan moralitas (akhlak). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa akhlak baik tidak dapat terbentuk, kecuali dengan membiasakan seseorang berbuat suatu pekerjaan yang sesuai dengan akhlak itu. Jika ia mengulang-ulangnya maka berkesanlah pengaruhnya terhadap perilaku juga menjadi kebiasaan moral dan wataknya<sup>20</sup>.

عن ابي هريرة قال سئل رسول الله صلى الله عليه وسلم عن اكثر ما يدخل الناس الجنة فقال

تقوى الله وحسن الخلق وسئل عن اكثر ما يدخل الناس النار فقال الفم والفرج

<sup>18</sup>Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi Pendidikan Dalam Perspektif Hadis...* hlm.42.

<sup>19</sup>Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta:Pustaka Belajar, 2009) hlm. 99.

<sup>20</sup>Bukhari Umar, ...hlm.44-45.

*“Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW ditanya tentang penyebab utama yang memasukkan (seseorang) ke dalam surga. Beliau menjawab,” bertakwa kepada Allah dan berakhlak mulia”. Beliau ditanya pula tentang penyebab utama yang membawa orang ke neraka. Beliau menjawab,”Mulut dan kemaluan.” (HR. At-Tirmidzi)<sup>21</sup>*

Dari hadits diatas dapat diambil sebuah pengertian mengenai pentingnya suatu akhlak bagi manusia. Akhlak merupakan fondasi pokok bagi manusia dalam mengontrol perbuatan sehari-hari.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا -٧٠- يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ

دُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا -٧١-

*Artinya: “hai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar, niscaya Allah akan memperbaiki amal-amalanmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan barang siapa mentaati Allah dan Rasulnya. Maka sungguh, ia menang dengan kemenangan yang agung.” (QS. AL-Ahzab: 70-71)<sup>22</sup>*

Berkaitan dengan akhlak peserta didik di sekolah pendidikan atau pembinaan akhlak dapat dilakukan melalui pendidikan formal maupun non formal.<sup>23</sup> Apabila dalam pendidikan formal biasanya peserta didik sebagian besar hanya mendapat materi saja tentang akhlak karimah yang tercantum dalam mata pelajaran Akidah Akhlak maka kiranya perlu ditambahkan lagi pembinaan akhlak peserta didik melalui pendidikan nonformal. Jadi pendidikan nonformal tidak hanya dilaksanakan diluar sekolah, namun juga bisa dilaksanakan dalam sekolah misalnya melalui

<sup>21</sup>*Ibid*,...hlm.43.

<sup>22</sup>Kementrian Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, (Bandung:CV Insan Kamil, tt).

<sup>23</sup>Haidar Putra Dauly,...hlm.57.

kegiatan keterampilan ataupun kegiatan keagamaan yang tercantum dalam lingkup kegiatan ekstrakurikuler.

## **2. Ruang Lingkup Materi dan Substansi Pendidikan Akhlak (Budi Pekerti)**

Mururut Milan Rianto sebagaimana dikutip oleh Nurul Zuriah bahwa ruang lingkup materi akhlak atau budi pekerti secara garis besar dikelompokkan dalam tiga hal nilai akhlak yaitu sebagai berikut:<sup>24</sup>

### a. Akhlak terhadap Tuhan

#### 1. Mengenal Tuhan

##### a) Tuhan sebagai pencipta

Manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan semua benda yang ada disekeliling kita adalah makhluk ciptaan Tuhan Yang Mahakuasa. Artinya kita wajib meyakini bahwa Tuhan Yang Maha Esa itu ada.

##### b) Tuhan sebagai Pemberi (pengasih dan penyayang)

Asalkan kita meyakini akan keberadaan-Nya dan akan kekuasaan dan kebesaran-Nya maka Tuhan akan memberikan apapun yang kita minta.

##### c) Tuhan sebagai Pemberi Balasan (baik buruk)

Jika kita berbuat baik pasti Tuhan akan membalsnya dengan kebaikan dan pahala yang berlipat ganda, demikian

---

<sup>24</sup>Nurul Zuriah,...hlm.27.

sebaliknya jika berbuat jelek/ buruk Tuhan pun akan membalasnya dengan siksa dan dosa.

## 2. Hubungan Akhlak dengan Tuhan Yang Maha Esa

### a) Ibadah / Menyembah

#### 1) Umum

Kita mengenal Pencipta dan yang diciptakan ( Al-Khalik dan makhluk). Manusia sebagai ciptaan Tuhan mempunyai kewajiban terhadap Sang Pencipta dan sesama manusia.

#### 2) Khusus

Selain yang bersifat umum juga terdapat ibadah yang bersifat khusus yang dalam pelaksanaannya mempunyai persyaratan-persyaratan tertentu seperti dalam melaksanakan rukun Islam yang lima.

### b. Akhlak terhadap sesama manusia

#### 1. Terhadap diri sendiri

setiap orang pasti mempunyai jati diri. Dengan jati diri seseorang mampu menghargai dirinya sendiri, mengetahui kemampuannya, kelebihan dan kekurangan.

#### 2. Terhadap orang tua

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ

إِلَى الْمَصِيرِ

*Artinya: “Dan Kami Perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tua-nya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.” (QS. Luqman: 14)<sup>25</sup>*

Orang tua adalah pribadi yang ditugasi oleh Tuhan untuk melahirkan, membesarkan dan memelihara, dan mendidik kita, maka sudah sepatutnya kita untuk berbuat baik pada orang tua, taat, menghormati dan mencintai kepada orang tua.

### 3. Terhadap orang yang lebih tua

Bersikap hormat, menghargai dan meminta saran, pendapat dan petunjuk kepada orang yang lebih tua adalah wujud hormah kita terhadap orang yang lebih tua. Jangan sekali-sekali kita berbuat jahat terhadap orang yang lebih tua.

### 4. Terhadap sesama

Melakukan tata krama dengan teman sebaya memang sulit karena mereka adalah teman sederajat dan sehari-hari berjumpa dengan kita sehingga sering kali kita memperlakukan mereka dengan sesuka hati kita.

### 5. Terhadap yang lebih muda

Seharusnya kita sebagai yang lebih tua adalah melindungi terhadap yang muda, jangan sampai kita yang lebih tua justru seenaknya kepada yang lebih muda.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Kementrian Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, (Bandung:CV Insan Kamil, tt).

<sup>26</sup>Nurul Zuriah,...hlm.30.

c. Akhlak terhadap lingkungan

1. Akhlak terhadap alam

Tidak bisa dipungkiri lagi bahwa alam adalah pemberian Tuhan yang harus dimanfaatkan dengan baik oleh manusia. Jangan sampai apa yang telah diberikan secara melimpah oleh Tuhan dirusak oleh manusia karena apabila alam rusak maka bumi tempat tinggal manusia pun juga akan rusak.

2. Sosial-masyarakat-kelompok

Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan hidup tanpa orang lain. Maka sudah sepantasnya kita berbuat baik terhadap sesama manusia sebagai wujud akhlak kita.<sup>27</sup>

Ada beberapa perilaku yang dapat merepresentasikan suatu akhlak terhadap sosial masyarakat diantaranya:<sup>28</sup>

- a) Mempertahankan dan memperoleh ukhuwah atau persaudaraan terutama terhadap saudara yang seaqidah demi mencapai rahmat atau kasih sayang Allah.
- b) Menjaga dan memelihara kebiasaan tolong –menolong atau ta’awun dalam hal yang diridhai Allah.
- c) Bersikap adil, pemurah, pemaaf, menepati janji, penyantun, musyawarah, wasiat dalam kebenaran.

**3. Unsur-Unsur Pendidikan Akhlak atau Budi Pekerti**

*a. Perkembangan kognitif Piaget*

---

<sup>27</sup>*Ibid*,...hlm. 32.

<sup>28</sup>H.Sudirman, *Pilar-Pilar Islam Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Muslim*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012) hlm.267.

Piaget membagi perkembangan kognitif seseorang dalam empat tahap, yaitu sensori motor, preoperasional, operasional konkret, dan operasional formal.

Tahap sensori motor terjadi pada umur sekitar 0-2 tahun, pada tahap ini anak dicirikan dengan tindakannya meniru dan bertindak secara refleks. Anak dalam tahap ini hanya memikirkan apa yang terjadi sekarang. Anak akan meniru apa yang diperbuat oleh orang dewasa.

Pada tahap praoperasional yang terjadi pada umur 2-7 tahun, mulai menggunakan simbol dan bahasa. Dengan penggunaan bahasa, anak dapat mulai memikirkan yang tidak terjadi sekarang, tetapi yang sudah lalu. Dengan adanya bahasa maka dia dapat mengungkapkan sesuatu hal yang lebih luas daripada hal yang dapat dijamah, yang sekarang dilihatnya.

Pada tahap praoperasional konkret, umur 7-11 tahun anak sudah berfikir transformasi reversibel (dapat dipertukarkan) dan kekalahan. Dia dapat mengerti adanya perpindahan benda, mulai dapat membuat klasifikasi namun dasarnya masih pada hal yang konkret. Anak sudah dapat mengerti sebab akibat.

Adapun pada tahap operasional formal, umur 11 tahun keatas anak sudah dapat berfikir formal, abstrak. Ia dapat berfikir, deduktif, induktif dan hipotesis. Ia tidak membatasi

berfikir pada yang sekarang, tetapi berfikir tentang yang akan datang, sesuatu yang diandalkan.<sup>29</sup>

*b. Taraf perkembangan moral Kohlberg*

Kohlberg membagi perkembangan moral seseorang ke dalam tiga tingkat yaitu *tingkat prakonvensional*, *tingkat konvensional* dan *tingkat pasca konvensional*. Dari ketiga tingkatan tersebut Kohlberg membagi menjadi enam tahap yaitu sebagai berikut:

- 1) Orientasi pada hukuman dan ketaatan
- 2) Tahap orientasi hedonis (kepuasan individu)
- 3) Orientasi anak manis
- 4) Orientasi terhadap hukum dan ketertiban
- 5) Orientasi kontak sosial legalitas
- 6) Orientasi suara hati

*c. Empati*

Empati adalah kemampuan untuk mengetahui dan dapat merasakan keadaan yang dialami orang lain. Dasar empati adalah kesadaran. Empati akan menggerakkan seseorang sehingga terlibat secara emosional tanpa meninggalkan unsur rasional dari nilai-nilai hidup.

*d. Kecerdasan emosional*

Kecerdasan emosional adalah gabungan kemampuan emosional dan sosial. Seseorang yang mempunyai kecerdasan emosional

---

<sup>29</sup>Nurul Zuriah,...hlm.33-34.

akan mampu menghadapi masalah yang terjadi dalam kehidupan karena biasanya orang yang mempunyai kecerdasan emosional akan mempunyai kesadaran akan emosinya, mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya karena selalu bergerak melakukan aktifitas dengan baik dan ingin mencapai tujuan yang diinginkannya.<sup>30</sup>

#### **4. Faktor-Faktor yang Membentuk Akhlak**

Ada dua sisi yang menyatakan asal mula pembentukan akhlak. Sisi pertama menyatakan bahwa akhlak merupakan hasil dari usaha pendidikan, latihan, usaha keras, dan pembinaan (muktasabah). Akan tetapi menurut sebagian ahli menyatakan bahwa akhlak tidak perlu dibentuk karena akhlak adalah insting yang dibawa manusia sejak lahir.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak khususnya dan pada pendidikan umumnya, ada tiga aliran sebagai berikut:

##### **a. Aliran Nativisme**

Menurut aliran ini faktor yang paling mempengaruhi terhadap diri seseorang adalah faktor bawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat dan akal. Jika seseorang telah memiliki bawaan yang baik, dengan sendirinya seseorang akan dapat berbuat baik, demikian sebaliknya.

---

<sup>30</sup>*Ibid*,...hlm.35-37.

b. Aliran Empirisme

Menurut aliran ini faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan baik terhadap anak, maka baiklah anak itu.

c. Aliran Konvergensi

Menurut aliran ini, faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan akhlak adalah faktor internal (pembawaan) dan faktor dari luar (lingkungan sosial). Hal ini dapat dipahami dari ayat berikut ini.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئاً وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ

لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ -٧٨-

*Artinya: "Dan Allah Mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia Memberimu pendengaran, penglihatan dan hati nurani, agar kamu bersyukur." (QS. An-Nahl: 78)<sup>31</sup>*

Selain itu terdapat faktor lain yang dapat membina akhlak seseorang yaitu:

a. Agama

Agama dalam membina akhlak manusia dikaitkan dengan ketentuan hukum agama yang sifatnya pasti dan jelas, misalnya

---

<sup>31</sup>Mukni'ah, *Materi Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011) hlm. 130-131.

wajib, mubah, makruh dan haram. Ketentuan tersebut dijelaskan secara rinci dalam agama.<sup>32</sup> Dan manusia sebagai pemeluk agama tersebut mempunyai kewajiban untuk mengikuti semua aturan dalam agamanya baik dari segi ibadah kepada manusia maupun dalam hal sesama manusia karena agama mempunyai sifat mengikat meskipun manusia bebas untuk memilih agama yang dianutnya.

b. Adat istiadat

Kebiasaan terjadi sejak lahir. Lingkungan yang baik mendukung kebiasaan yang baik pula. Lingkungan dapat mengubah kepribadian seseorang. Lingkungan yang tidak baik dapat menolak adanya sikap disiplin dan pendidikan. Kebiasaan buruk mendorong kepada hal-hal yang lebih rendah, yaitu pada adat kebiasaan primitif.<sup>33</sup>

## 5. Syarat-Syarat Pembinaan Akhlak

Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh pembina baim guru, orang tua atau yang lainnya dalam membina akhlak seseorang agar akhlak tersebut sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai yaitu:

- a. Mengetahui keadaan psikis siswa. Dengan begitu guru akan mengetahui kebutuhannya masing-masing siswa sehingga tahu apa yang harus diberikan kepada setiap siswanya.

---

<sup>32</sup>Andi Hakim Nasution, *Pendidikan Agama dan Akhlak Bagi Anak dan Remaja*, (Jakarta: PT. Logos Wacana,tt) hlm. 11.

<sup>33</sup>Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007) hlm.91.

- b. Apa yang disukai dan tidak disukai siswa juga harus diketahui oleh guru, supaya guru bisa membuat siswa tertarik sehingga memudahkan pembinaan.
- c. Pelajari berbagai metode pembinaan. Dengan demikian guru akan mampu memberi metode yang tepat guna dan tidak monoton.
- d. Sediakan alat-alat yang tepat guna dalam rangka mendukung tercapainya tujuan pembinaan.

Selain itu guru juga harus mempunyai sifat pribadi yang baik yaitu guru harus beriman, ikhlas, bertakwa, berakhlak mulia, berkepribadian yang integral, cakap, bertanggung jawab, mampu menjadi suri tauladan yang baik, memiliki kompetensi keguruan, dan sehat jasmani rohani.<sup>34</sup>

Dalam membina akhlak melalui kegiatan keagamaan bagi seorang guru maupun tenaga pendidik lainnya tentu harus mempunyai beberapa syarat yang harus dipenuhi karena tugas membina akhlak peserta didik bukan hal yang mudah. Maka dari itu berikut beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh tenaga pendidik adalah:<sup>35</sup>

- a. Syarat keagamaan; patuh dan tunduk melaksanakan perintah Islam dengan baik.

---

<sup>34</sup>Andi Hakim Nasution, *Pendidikan Agama*,...hlm.11.

<sup>35</sup>Suryani, *Hadis Tarbawi*,...hlm.26.

- b. Selalu berakhlak mulia, karena pendidik merupakan sosok yang akan menjadi panutan bagi peserta didik.
- c. Senantiasa meningkatkan kemampuan ilmiah sehingga menjadi pendidik yang profesional.
- d. Mampu berkomunikasi dengan baik dengan anak didik dan masyarakat pada umumnya.

## **6. Metode Pembinaan Akhlakul Karimah**

- a. Pembinaan dengan keteladanan

Keteladanan adalah cara yang paling ampuh untuk pembinaan kepribadian anak, sebab guru adalah contoh utama siswa dalam lingkup sekolah.<sup>36</sup> Maka dari itu seorang guru harus memberikan contoh yang baik bagi siswanya melalui akhlak, ibadah dan cara berinteraksi dengan siswa.

- b. Pembinaan dengan pembiasaan

Pembinaan akhlak bagi siswa sangat diperlukan melalui pembiasaan-pembiasaan. Pembinaan sebenarnya berintikan pengulangan dan pengalaman, yang menggambarkan bahwa pembiasaan dan pengulangan itu adalah sesuatu yang diamalkan.<sup>37</sup> Melakukan hal-hal yang baik, misalnya dengan shalat berjamaah di sekolah, kegiatan shalat duha berjamaah, salam dan sapa ketika bertemu dengan guru, hal-hal yang demikianlah yang bisa membiasakan siswa berperilaku baik.

---

<sup>36</sup>Suryani, *Hadis Tarbawi*,...hlm. 172.

<sup>37</sup>*Ibid*,...hlm. 173 . lihat juga pada Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992) hlm.144.

c. Pembinaan dengan nasehat

Pendidikan dengan nasehat sangat berguna bagi anak dalam menjelaskan segala hakikat sesuatu padanya. Nasehat dalam Al-Qur'an biasa diartikan dengan kata *mau'idzah*. Jadi *mau'idzah* adalah nasehat yang bertujuan memberikan pengertian kepada seorang yang disampaikan dengan lemah lembut. Agar nasehat yang disampaikan kepada orang lain dapat menyentuh pendengar, maka hendaklah:

1. Yang memberi nasehat merasa terlibat dalam isi nasehat tersebut, dalam arti serius memberikan nasehat.
2. Yang menasehati merasa prihatin terhadap nasib orang yang dinasehati.
3. Yang menasehati hendaklah ikhlas, artinya lepas dari kepentingan pribadi secara inderawi.
4. Memberikan nasehat dengan cara berulang-ulang.<sup>38</sup>

d. Pembinaan dengan pengawasan

Siswa merupakan tanggung jawab guru dalam sekolah, oleh karena itu guru harus mengawasi dan mengontrol para siswanya dalam aspek pendidikan maupun tingkah laku. Pendidikan yang disertai pengawasan dimaksudkan memberikan pendampingan dalam upaya membentuk akidah dan moral anak.

e. Pembinaan dengan hukuman atau sanksi

---

<sup>38</sup>*Ibid*,...hlm.177-178.

Pada prinsipnya tidak ada ahli pendidikan yang menghendaki digunakannya hukuman dalam pendidikan, kecuali hal itu dalam keadaan terpaksa, dan itupun dilakukan dengan sangat hati-hati.<sup>39</sup> Maka dari itu pembinaan dengan metode hukuman ini harus dilakukan dengan memperhatikan berbagai aspek, hukuman tidak boleh dilakukan dengan cara kasar dan dapat membuat mental anak menjadi turun, namun hukuman yang diberikan tetap harus mengandung unsur mendidik.

f. Pembinaan dengan berdialog

Seiring dengan bertambahnya usia anak juga tingkat pemikirannya, maka seyogyanya orang tua atau guru memberikan peluang kepada anak untuk berdialog atau berbincang-bincang tentang persoalan agama atau keterkaitan nilai-nilai agama dengan keseluruhan aspek kehidupan.<sup>40</sup>

g. Penciptaan suasana bersistem nilai etika di sekolah

Merupakan suatu upaya sistematis untuk mengkodisikan sekolah dengan seperangkat nilai sesuai dengan visi dan misi sekolah tersebut.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup> *Ibid*,... hlm.182.

<sup>40</sup> Syamsu Yusuf Ln dan A. Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011) hlm. 225.

<sup>41</sup> Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012) hlm.111.

h. Metode demonstrasi

Metode demonstrasi dalam hubungannya dengan penyajian informasi dapat diartikan sebagai peragaan atau petunjuk tentang tata cara melakukan sesuatu. Dalam pembinaan akhlak penggunaan metode ini misalnya pada praktek shalat duhur, shalat duha dan lain sebagainya.<sup>42</sup>

## 7. Tujuan Pembinaan Akhlak

Menurut Barmawi Umary, beberapa tujuan pembinaan akhlak adalah meliputi:

- a. Supaya dapat terbiasa melakukan yang baik, indah mulia, terpuji, serta menghindari yang buruk, jelek, hina, tercela.
- b. Supaya perhubungan kita dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.
- c. Memantapkan rasa keagamaan pada siswa, membiasakan diri berpegang pada akhlak yang mulia dan membenci akhlak yang jelek.
- d. Membiasakan siswa bersikap rela, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar.
- e. Membimbing siswa kearah sikap yang sehat yang dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, mencintai kebaikan untuk orang lain, suka menolong, sayang kepada yang lemah dan menghargai orang lain.

---

<sup>42</sup>Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991) hlm, 10.

- f. Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara dan bergaul baik di sekolah maupun luar sekolah.
- g. Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri pada Allah dan bermuamalah dengan baik.<sup>43</sup>

Sementara itu Ali Abdul Halim Mahmud dalam buku Akhlak Mulia menjelaskan tentang tujuan pendidikan akhlak sebagai berikut:

- a. Mempersiapkan manusia-manusia yang beriman yang selalu beramal saleh.
- b. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam, menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya.
- c. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang bisa berinteraksi secara baik dengan sesamanya, baik dengan sesama muslim maupun nonmuslim.
- d. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang mampu dan mau mengajak orang lain menuju kejalan Allah.
- e. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang mau merasa bangga dengan persaudaraanya sesama muslim dan selalu membberikan hak-hak persaudaraan tersebut.
- f. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang merasa bahwa ia adalah bagian dari seluruh umat Islam yang bersal dari berbagai daerah, suku, dan bahasa.

---

<sup>43</sup>Zahrudin, *Pengantar Studi Akhlak*, ( Jakarta: Raja Grafindo, 2004) hlm. 7-8.

- g. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang merasa bangga dengan loyalitasnya kepada agama Islam dan berusaha sekuat tenaga demi tegaknya panji-panji Islam di muka bumi.<sup>44</sup>

Melihat betapa mulianya akhlak bagi manusia khususnya bagi umat Islam maka pembinaan akhlak harus ditekankan, terutama bagi generasi penerus bangsa yang diwakili oleh pelajar-pelajar sebagai bekal dalam memimpin bangsa kedepan menuju bangsa dan negara yang adil, makmur dan berakhlak mulia.

## 8. Tujuan Pendidikan Islam

- a. Bertakwa kepada Allah

Sehubungan dengan takwa sebagai tujuan pendidikan Islam, telah dijelaskan dalam hadis berikut.

عن أبي هريرة قال قيل يا رسول الله من أكرم الناس؟ قال اتقاهم

*“Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah ditanya, Ya Rasulullah, siapa manusia yang paling ,mulia? Beliau menjawab “orang yang bertakwa”. (HR. Al-Bukhari)*

- b. Beriman dan berilmu

عن سفيان بن عبد الله الثقفي قال قلت يا رسول الله قل لي في الاسلام قولاً لا أسأل

عنه احداً بعدك قال قل امننت بالله فاستقم

*“Sufyan Bin Abdullah Ats-Tsaqafi meriwayatkan bahwa ia berkata kepada Rasulullah ,” Ya Rasulullah, katakanlah kepada*

---

<sup>44</sup>Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, ( Jakarta: Gema Insani Press, 2004) hlm. 160.

*saya sesuatu tentang Islam yang tidak akan saya tanyakan lagi sesudah engkau". Nabi berkata, "katakanlah, saya beriman kepada Allah, lalu tetapkanlah pendirianmu". (HR. Muslim dan Ahmad)*

c. Berakhlak mulia

عن عبد الله بن عمر قال لم يكن رسول الله ﷺ فاحشا ولا متفخشا

وإنه كان يقول إن خياركم أحقنا

*"Abdullah bin Amru berkata, "Nabi SAW bukan seorang yang keji dan tidak bersikap keji". "Beliau bersabda, " sesungguhnya yang terbaik diantara kamu adalah yang paling baik akhlaknya".*

(HR. Al-Bukhari)<sup>45</sup>

Dari beberapa hadis diatas jelas bahwa akhlak menjadi bagian dari tujuan pendidikan Islam itu sendiri karena pada hakikatnya pada tujuan pendidikan Islam tidak hanya untuk kebutuhan duniawi namun juga akhirat adalah tujuan pendidikan Islam. Kemudian akhlak itu sendiri adalah cerminan dari seorang muslim yang taat beragama.

## 9. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

### a. Peserta didik

Anak didik sebagai objek pekerjaan mendidik atau objek pendidikan merupakan makhluk yang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan yang memerlukan peran sebagai subjek juga, sebagai sosok pribadi yang memiliki potensi, motivasi,

---

<sup>45</sup>Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi Pendidikan dalam Perspektif Hadis...* hlm. 29.

cita-cita, perasaan pengalaman dan kebutuhan sebagai manusia yang ingin dihargai, aktualisasi diri.<sup>46</sup> Maka dari itu penggalian potensi ini hendaknya diarahkan kepada hal-hal yang positif yang berdasar pada agama.

b. Subyek Pendidikan ( Pendidik)

Pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan mendidik. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendidik secara fungsional menunjuk kepada seorang yang melakukan kegiatan untuk memberikan ketrampilan pendidikan, bimbingan, pengarahan, penjelasan dan pengalaman.<sup>47</sup> Seorang pendidik harus dibekali dengan kriteria-kriteria tertentu sebagai syarat menjadi pendidik yang baik dan berstandar.

c. Lingkungan pendidikan

Secara umum ada tiga pusat pendidikan yang juga bisa disebut sebagai “*tri pusat pendidikan*” diantaranya lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan juga lingkungan masyarakat. Di lingkungan keluarga anak didik pertama kali dididik oleh orang tua sebagai dasar bekal bagi anak untuk bisa mengenali ajaran agama. Kemudian anak perlu adanya suatu wadah untuk mengembangkan segala bakat dan potensinya yang akan diasah pada lingkungan

---

<sup>46</sup>Suryani, *Hadis Tarbawi*, lihat juga di buku Tobroni, *Pendidikan Islam; Paradigma teologis, Filosofis dan Spiritualis*( Malang: UMM Press, 2008) hlm. 158

<sup>47</sup>Suryani, *Hadis Tarbawi*,...hlm. 21.

sekolah yang akan dibimbing oleh seorang guru. Setelah itu apa yang diperoleh anak dari lingkungan keluarga dan sekolah selanjutnya akan diaplikasikan dalam lingkungan masyarakat sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa orang lain.<sup>48</sup>

## B. Tinjauan Tentang Kegiatan Keagamaan

### 1. Pengertian

Kegiatan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti aktifitas atau pekerjaan.<sup>49</sup> Sedangkan keagamaan berasal dari kata “agama”. Agama dapat diartikan suatu kepercayaan pada Tuhan ( Dewa dan sebagainya) dengan ajaran pengabdian kepadanya dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.<sup>50</sup> Sedangkan keagamaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang berhubungan dengan agama.<sup>51</sup> Jadi dapat diambil pengertian bahwa kegiatan keagamaan adalah suatu aktifitas yang erat hubungannya dengan hal-hal agama. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan untuk menambah wawasan tentang agama maupun ajaran silaturahim. Dalam lingkup dunia pendidikan, kegiatan keagamaan berarti segala aktifitas yang berhubungan dengan agama yang bertujuan untuk membimbing, mendidik, mengarahkan peserta didik menuju wawasan agama yang lebih baik.

---

<sup>48</sup>*Ibid*,...hlm.30.

<sup>49</sup>Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta:Modern English Press, 1991) hlm.475.

<sup>50</sup>Imam Fuadi, *Menuju Kehidupan Sufi*, (Jakarta:PT Bina Ilmu, 2004) hlm. 72.

<sup>51</sup>Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Balai Pustaka, 2007) hlm.

Berbicara tentang kegiatan keagamaan tentu tidak terlepas dari tujuan pendidikan Islam itu sendiri karena kegiatan keagamaan sangat erat hubungannya dengan tujuan pendidikan Islam. Pentingnya pendidikan menurut Muhammad Thalhah Hasan disebutkan bahwa,

“penyuluhan agama pada anak-anak adalah suatu hal yang mutlak, sejak mereka mengenali apa saja yang dapat mereka kenali, mereka yang masih suci itu harus kita bekali dengan skema dan garis-garis tajam dengan warna-warni yang Islami, sehingga selanjutnya akan mewarnai seluruh bagian lukisan jiwa mereka”.<sup>52</sup>

Al Ghazali terdapat dua tujuan yang menjadi peran utama dalam pendidikan Islam yaitu tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek. Tujuan jangka panjang menurut al Ghazali adalah pendekatan diri kepada Allah. Jadi dalam proses yang panjang tujuan pendidikan Islam akan mengarahkan manusia pada pendekatan diri kepada Allah. Dengan demikian manusia akan merasakan ketenangan dan mampu mengendalikan dirinya dengan baik. Kemudian tujuan jangka pendek dari pendidikan Islam adalah diraihinya profesi manusia sesuai dengan bakat dan kemampuannya.<sup>53</sup> Karena dalam pengertian pendidikan adalah mengembangkan potensi yang dimiliki manusia, maka dari itu diharapkan potensi tersebut dapat berkembang dan menjadikan suatu profesi yang mampu dikuasai dengan baik. Seperti yang diterangkan dalam hadis

---

<sup>52</sup>H.M. Bashori Muchsin, dkk, *Pendidikan Islam Humanistik Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010) hlm. 14.

<sup>53</sup>Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*,... hlm. 57.

bahwa “*apabila suatu perkara atau pekerjaan diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancurannya*”. (HR. Bukhari)

## 2. Bentuk Kegiatan Kegamaan

Pembinaan imtaq melalui kegiatan keagamaan di sekolah bisa dilakukan misalnya kegiatan shalat berjamaah di masjid atau mushola sekolah, pengisian kegiatan bulan suci Ramadhan, ikut serta mengkoordinasikan kegiatan shalat idul adha dan penyembelihan hewan qurban, kegiatan lomba bernafaskan Islam di sekola, pembinaan perpustakaan masjid, pesantren kilat, dan lainnya.

Selain itu, lingkungan sekolah diciptakan agar kondusif bagi tumbuhnya keimanan dan ketakwaan siswa. Hal ini antar lain dengan menyediakan sarana peribadatan dan kegiatan-kegiatan lainnya yang menunjang pembinaan keimanan dan ketakwaan para siswa. Di samping itu cara lain yang bisa digunakan adalah shalat jum'at bersama, menyediakan buku-buku Al-Qur'an di mushola , penyelenggaraan pesantren kilat, dan menjaga sekolah dari pengaruh buruk dari luar sesuai dengan Wawasan Wiyatamandala.<sup>54</sup>

Berikut ini adalah macam-macam kegiatan keagamaan yang biasa dilakukan disekolah atau madrasah diantaranya:

---

<sup>54</sup>Dedi Supriadi, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005) hlm. 131.

a. Senyum, Salam, Sapa (3S)

Agama Islam sangat menganjurkan untuk sapaan kepada orang lain dengan mengucapkan salam. Sebagaimana Hadis yang dijelaskan oleh Bukhari yang artinya kurang lebih:

*“Ada tiga perkara yang dikumpulkan pada diri seseorang, maka ia berarti telah memiliki kesempurnaan iman. Tiga perkara tersebut adalah, bersikap jujur dan adil terhadap diri sendiri, menyebarkan salam dan yang terakhir gemar berinfaq walaupun dalam keadaan sulit.”<sup>55</sup>*

b. Saling hormat dan Toleran

Berkaitan dengan sikap saling hormat dan toleran Al-Qur'an telah menjelaskan dalam surat Az-Zuhruf ayat 32 yang intinya antara seseorang dengan orang telah ditentukan kehidupannya, derajatnya, namun kesemuanya itu hendaknya agar dipergunakan dengan sebaik-baiknya tidak untuk mencela ataupun menghina orang lain.

أَهُمْ يُقْسِمُونَ رَحْمَةَ رَبِّكَ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ

بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُلْحِمًا وَمِنَّا رَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

*Artinya: “Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhan-mu? Kami-lah yang Menentukan penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah Meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat memanfaatkan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhan-mu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.” (QS. As-Zuhruf : 32)*

---

<sup>55</sup>Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah; Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010) hlm. 117.

Dalam sebuah Hadis juga dijelaskan mengenai sikap toleransi terutama mengenai toleransi antar umat beragama, yang artinya:

*”Telah bercerita kepada kami Abu Al Yaman telah mengabarkan kepada kami Syu’aib dari Azzuhriy berkata telah mengabarkan kepadaku Abu Salamah Bin Abdur Rohman bahwa Abu Hurairah r.a berkata, Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: “Aku Adalah orang paling dekat dengan Ibnu Maryam (Isa), dan para Nabi adalah saudara (dari keturunan) satu ayah, sedangkan antara aku dan dia (Isa) tidak ada Nabi”<sup>56</sup>*

c. Istighosah dan Do’a bersama

Istighosah adalah do’a bersama yang bertujuan memohon pertolongan dari Allah. Inti dari kegiatan ini adalah *dzikrullah* (mengingat Allah) untuk *taqarrub illallah* (mendekatkan diri pada Allah). Jika manusia selalu dekat dengan Allah maka segala keinginannya akan dikabulkan oleh Allah.<sup>57</sup>

d. Berjabat tangan

Imam Ja’far ash-Shadiq berkata bahwa, berjabat tanganlah kamu, karena yang demikian itu akan menghilangkan kedengkian.<sup>58</sup> Maksudnya adalah dengan berjabat tangan orang akan menjadi lebih akrab dan rasa persaudaraan akan lebih erat. Hal ini sangat baik bagi pembentukan akhlak siswa di sekolah, apabila hal ini dibiasakan maka siswa akan terbiasa dengan akhlak yang baik.

---

<sup>56</sup>Suryani, *Hadis Tarbawi*,...hlm.132-134.

<sup>57</sup>Asmaun Sahlan,...hlm.121.

<sup>58</sup>Khalil Al-Musawi, *Kaifa Tabni Syakhsiyyatah (Bagaimana Membangun Kepribadian Anda: Resep-resep Mudah dan Sederhana Membentuk Kepribadian Islam Sejati)*, terj. Ahmad Subandi, (Jakarta: PT Lentera Basritama, 2002) hlm. 51.

e. Shalat Duha

Shalat duha kini menjadi kebiasaan bagi banyak sekolah tak terkecuali bagi siswa. Dengan melakukan shalat duha akan berdampak baik bagi spiritualitas siswa. Dalam Islam seorang yang sedang menuntut ilmu dianjurkan untuk melakukan pensucian diri baik secara fisik maupun rohani, diantara tipsnya adalah dengan mendekatkan diri pada Allah yaitu dengan melakukan shalat duha di sekolah.<sup>59</sup>

f. Shalat wajib berjamaah

Shalat berjamaah merupakan apabila dua orang solat bersama-sama dan salah seorang di antara mereka mengikuti yang lain , orang yang di ikuti ( yang di hadapan ) di namakan imam sedangkn yang mengikuti di belakang di sebut makmum.<sup>60</sup> Shalat jamaah ialah shalat bersama, sekurang-kurangnya terdiri dari dua orang, yaitu iama dan makmum. Hukum dari shalat jamaah adalah sunnah muakkad, atau sunah yang dianjurkan, hampir sampai pada taraf wajib. Cara mengerjakannya ialah dengan cara imam berdiri di depan dan makmum dibelakang imam, makmu mengikuti perbuatan imam dan tidak boleh mendahului imam.

---

<sup>59</sup>Asmaun Sahlan,...hlm.120.

<sup>60</sup>H. Sulaiman Rasjid , *Fikih Islam* , cet. 27 , (Bandung: Sinar Baru Algesindo , 1994) hlm. 106.

### **3. Metode Pembinaan Rasa Keberagaman**

#### **a. Metode hiwar Qur'ani dan Nabawi**

Hiwar (dialog) adalah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki ( dalam hal ini oleh guru). Hiwar mempunyai dampak yang dalam bagi pembicara dan juga bagi pendengar pembicaraan itu karena disebabkan beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Dialog itu berlangsung dinamis karena kedua pihak terlibat langsung dalam pembicaraan, tidak membosankan, kedua pihak saling memperhatikan.
- 2) Pendengar tertarik untuk memperhatikan terus pembicaraan itu karena ia ingin tahu kesimpulannya. Ini biasanya diikuti dengan penuh perhatian.
- 3) Metode ini dapat membangkitkan perasaan dan menimbulkan kesan dalam jiwa, yang membantu seseorang menemukan sendiri kesimpulannya.
- 4) Bila hiwar dilakukan dengan baik, memenuhi akhlak tuntutan Islam, maka cara berdialog, sikap orang yang terlibat, itu akan mempengaruhi peserta sehingga meninggalkan pengaruh berupa

pendidikan akhlak, sikap berbicara, menghargai pendapat orang lain dan sebagainya.<sup>61</sup>

b. Metode kisah Qur'ani dan Nabawi

Dalam pendidikan Islam, kisah merupakan metode yang sangat penting karena kisah akan mengingatkan kembali akan sejarah perjuangan dan perkembangan Islam dari jaman Nabi sampai sekarang. Dikatakan sangat penting karena alasan sebagai berikut:

- 1) Kisah selalu memikat karena mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya merenungkan maknanya.
- 2) Kisah dapat menyentuh hati manusia karena kisah itu menampilkan tokoh dalam konteksnya yang menyeluruh.
- 3) Kisah dapat mendidik keimanan dengan cara:
  - a) Membangkitkan berbagai perasaan seperti kahuf, rido, dan cinta.
  - b) Mengarahkan seluruh perasaan sehingga bertumpuk pada suatu puncak, yaitu kesimpulan kisah.
  - c) Melibatkan pembaca atau pendengar kedalam kisah itu sehingga ia terlibat secara emosional.

c. Metode Amsal (perumpamaan)

Metode perumpamaan ini biasanya digunakan oleh guru karena mempunyai beberapa keunggulan diantaranya:

---

<sup>61</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010) hlm. 140.

- 1) Mempermudah siswa memahami konsep yang abstrak.
- 2) Perumpamaan dapat merangsang kesan terhadap makna yang tersirat dalam perumpamaan tersebut.
- 3) Merupakan pendidikan agar bila menggunakan perumpamaan haruslah logis, mudah dipahami. Jangan sampai menggunakan perumpamaan malah pengertiannya hilang sama sekali.
- 4) Amsal Qur'ani Nabawi memberikan motivasi kepada pendengarnya untuk berbuat amal yang baik dan menjauhi kejahatan. Jelas hal ini amat penting dalam Islam.

d. Metode Teladan

Keteladanan merupakan metode yang biasa digunakan untuk berbagai tujuan tertentu. Apalagi dalam dunia pendidikan, keteladanan sering digunakan guru untuk memberikan contoh langsung kepada siswa agar siswa mengikuti sosok guru sebagai teladan. Terlebih lagi dalam pendidikan Islam, keteladanan merupakan cara yang ampuh untuk membimbing maupun membina seseorang agar sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Banyak pribadi yang biasa digunakan sebagai contoh orang yang patut diteladani dalam Islam dan yang pasti adalah Rasulullah sendiri sebagai *uswatun hasanah* bagi umat Islam.

Secara psikologis sendiri memang manusia membutuhkan sosok teladan dalam hidupnya, dan hal ini adalah fitrah manusia pada umumnya. Dalam lingkup sekolah seorang guru adalah teladan

bagi siswanya, maka dari itu guru dituntut untuk mempunyai kepribadian dan perilaku yang baik tidak hanya di sekolah namun juga diluar sekolah. Siswa akan meniru setiap tindakan yang dilakukan guru karena pada dasarnya siswa selalu menganggap apa yang dilakukan oleh guru adalah baik.<sup>62</sup>

e. Metode Pembiasaan

Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yaitu kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang. Sebagai contoh jika seorang guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu telah dikatakan sebagai usaha untuk membiasakan salam ketika masuk dalam ruangan.<sup>63</sup> Metode pembiasaan ini cukup efektif dalam mendidik siswa karena apabila siswa sudah terbiasa untuk melakukan hal yang baik di sekolah, maka bukan tidak mungkin siswa juga akan membiasakan hal yang baik juga diluar sekolah. Metode pembiasaan biasanya dimulai dari hal-hal yang kecil dan dianggap mudah. Maka dari itu untuk pembinaan sikap metode pembiasaan perlu dilakukan, meskipun untuk menjadi terbiasa biasanya diawali dengan cara paksaan.

f. Metode ibrah dan mau'izah

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ

بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

---

<sup>62</sup>*Ibid*,...hlm.142-143.

<sup>63</sup>*Ibid*,...hlm.144 .

*Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-mu, Dialah yang lebih Mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih Mengetahui siapa yang mendapat petunjuk." (QS An-Nahl ayat 125)*

Ibrah adalah suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada sesuatu yang disaksikan, yang dihadapi, dengan menggunakan nalar yang menyebabkan hati mengakuinya. Adapun mau'izah adalah nasehat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya.<sup>64</sup> Mau'izah ini hendaknya disampaikan dengan cara yang tegas namun tidak mengarah pada kekerasan. Selain berisi nasehat, mau'izah juga berisi tentang ajakan kepada seseorang untuk melakukan sesuatu sesuai dengan ajakan orang yang bermau'izah.

g. Metode targhib dan tarhib

Targhib adalah janji terhadap kesenangan, kenikamatan akhirat yang disertai bujukan. Tarhib adalah ancaman karena dosa yang dilakukan. Pada intinya targhib dan tarhib adalah bertujuan agar manusia mematuhi aturan Allah. Targhib dan tarhib dalam pendidikan Islam berbbeda dengan metode ganjaran dan hukuman dalam pendidikan Barat. Perbedaan utamanya adalah targhib dan tarhib bersandarkan ajaran Allah, sedangkan ganjaran dan hukuman ganjaran dan hukuman duniawi.<sup>65</sup>

---

<sup>64</sup>*Ibid*,...hlm. 145.

<sup>65</sup>*Ibid*,...hlm. 146 .

Dalam pelaksanaannya dalam pembinaan keagamaan, kedua metode ini membutuhkan keahlian khusus karena pendidik dituntut harus bisa menggambarkan ganjaran dan ancaman yang akan diperoleh oleh manusia karena ganjaran dan ancaman dalam targhib dan tarhib adalah bersifat abstrak. Manusia akan merasakan ganjaran dan dosa yang akan dipertanggung jawabkan di akhirat nanti. Berbeda dengan ganjaran dan hukuman duniawi yang lebih konkrit bisa dirasakan secara langsung.

### **C. Pembinaan Akhlakul Karimah Melalui Kegiatan Keagamaan**

Pembinaan kesiswaaan mempunyai nilai strategis, disamping sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan sumber daya manusia masa depan, sasarannya adalah anak usia sekolah sekitar 6-18 tahun, suatu tingkat perkembangan usia anak dimana secara psikis dan secara fisik anak sedang mengalami pertumbuhan, suatu perioder pertumbuhan yang ditandai dengan kondisi kejiwaan tidak stabil, agresivitas yang tinggi dan mudah dipengaruhi oleh lingkungan.<sup>66</sup> Jadi pada masa ini anak masih perlu bimbingan dan pengarahan dalam rangka mencari jati dirinya agar lebih terarah baik dan mempunyai perilaku yang terkendali. Pada masa ini juga perlu adanya penggalian potensi anak sebagai bekal bahwa dia bisa tampil baik dengan potensi yang dia miliki.

---

<sup>66</sup>Wahjosumijdo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*,...hlm.243.

Ada dua faktor dominan yang menentukan keberhasilan pembinaan antara lain yaitu: jalur atau wadah sebagai wahana untuk melaksanakan pembinaan, dan substansi atau materi yang dijadikan bahan pembinaan yang betul-betul bermanfaat.<sup>67</sup> Jalur atau wadah meliputi sarana yang digunakan sebagai wadah atau alat dalam pembinaan, sedangkan materi meliputi kegiatan-kegiatan yang dilakukan yang dapat mencakup semua siswa dalam rangka usaha pembinaan siswa.

Sedang delapan materi kebijaksanaan pembinaan, meliputi: keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kehidupan berbangsa dan bernegara berdasarkan Pancasila, pendidikan pendahuluan Bela Negara, pendidikan budi pekerti, berorganisasi, pendidikan politik dan kepemimpinan, keterampilan dan kewiraswastaan, kesegaran jasmani dan daya kreasi, persepsi, apresiasi dan kreasi seni.

Dari delapan materi pokok tersebut dijabarkan kedalam berbagai jenis kegiatan, yang pelaksanaannya disekolah dapat dikembangkan lagi disesuaikan dengan situasi dan kebutuhan sekolah.<sup>68</sup> Dalam kaitannya dengan kegiatan keagamaan dalam proses pembinaan akhlak peserta didik di sekolah tentunya kegiatan-kegiatan tersebut adalah untuk memantapkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan YME.

- d. Melaksanakan peribadatan sesuai dengan ketentuan agama.
- e. Memperingati hari-hari besar agama.

---

<sup>67</sup>*Ibid*,...hlm. 244.

<sup>68</sup>*Ibid*,...hlm.256.

- f. Melaksanakan perbuatan amaliyah sesuai dengan norma agama.
- g. Membina toleransi kehidupan antar umat bergama.
- h. Mengadakan kegiatan lomba yang bersifat keagamaan.
- i. Menyelenggarakan kegiatan seni yang bernafaskan keagamaan.<sup>69</sup>

Hasil yang diharapkan adalah terbinanya kualitas keimanan, kesadaran, dan ketaqwaan terhadap Tuhan YME, dan kualitas kesadran kerukunan antar umat bergama dalam usaha memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa, serta meningkatkan amal untuk bersama-sama membangun masyarakat.

Keseimbangan antara ibadah dan tindakan moral tidak bisa diabaikan, karena ibadah akan menjamin dan memperkaya keteguhan iman, sedangkan moral akan melatih tubuh dan jiwa untuk melakukan kebaikan, yang semakin lama semakin dijiwai. Perilaku seperti itu tentunya mengarah pada kesempurnaan yang merupakan realisasi dinamik dan teratur melalui tiga tahapan:<sup>70</sup>

- a. Penempatan karakter (kepribadian) untuk mencapai suatu kecenderungan mengurangi ketergantungan pada keduniaan menuju yang lebih baik (akhirat).
- b. Pemantapan terhadap kemampuan berfikir dan bertingkah laku menuju keridaan Tuhan.

---

<sup>69</sup>*Ibid*,...hlm. 257.

<sup>70</sup>Suparman Syukur, *Etika Religius*, ( Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004) hlm.322.

- c. Pemantapan kemuliaan budi pekerti dan keteguhan batin dalam kehidupan sosial masyarakat.

Berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan tentunya mempunyai nilai-nilai positif yang dapat diambil, baik itu bersifat illahiyah maupun yang bersifat kemanusiaan. Dari nilai-nilai tersebut hendaknya dapat dijadikan sebagai motivasi untuk melaksanakan ibadah dengan baik dan tekun. Berikut ini adalah beberapa kegiatan keagamaan yang mempunyai nilai akhlak baik:

### 1. Shalat Jamaah Dengan Akhlak

Shalat jamaah sangat dianjurkan oleh agama Islam. Pahala yang didapat, dua puluh tujuh derajat daripada shalat seorang diri. Karena itu Allah sangat menganjurkan umat Islam untuk mengerjakannya sebagaimana hadis Nabi dibawah ini.

اخبرنا مالك عن نافع عن ابن عمر رضي الله عنهما ان رسول الله ﷺ

قال: صلاة الجماعة تفضل على صلاة الفرد بسبع وعشرين درجة

*Artinya: "telah mengabarkan kepada kami Malik dari Nafi' dari Ibnu Umar radiyallahu 'anhuma, bahwa Rasulullah saw bersabda,"shalat berjamaah lebih utama dari pada shalat seorang diri, dua puluh tuju kali lipat".<sup>71</sup>*

Dalam shalat jamaah, terdapat berbagai hikmah. Diantaranya adalah meningkatkan rasa kasih sayang diantara sesama muslim,

---

<sup>71</sup>Ahmad Mudjab Mahali, *Hadis-Hadis Ahkam Riwayat Asy-Syafi'i Thaharah dan Shalat*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003) hlm. 248.

meningkatkan solidaritas, meningkatkan ukhuwah, saling mengenal-mengenal, serta meningkatkan komunikasi diantara mereka. Karena itu, sangat dianjurkan bagi setiap muslim.<sup>72</sup> Rasa kasih sayang yang muncul dari shalat jamaah yaitu dalam melaksanakan shalat jamaah tidak ada yang bermusuhan, tidak ada saling membenci antar sesama jamaah shalat yang saling berbaur satu dengan lainnya.

## **2. Shalat Duha Dengan Akhlak**

Semua umat Islam tahu bahwa shalat adalah fardu hukumnya bagi setiap Muslim. Barang siapa yang tidak mengerjakan shalat maka akan mendapat dosa yang amat besar dan bagi yang mengerjakannya akan mendapat pahala yang besar. Shalat merupakan rukun Islam yang nomor dua. Tidak ada tawaran lagi bagi orang yang ingin meninggalkan shalat dengan sengaja kecuali ada dzorurot tertentu yang memang sesuai dengan anjuran Islam.

Pahala yang lebih besar juga akan diberikan kepada Muslim yang mengerjakan shalat dengan berjamaah. Kewajiban shalat ini menjadi hal yang utama karena amal dari shalatlah yang akan dihisab pertama kali oleh Allah di akhirat nanti. Barang siapa yang shalatnya dikerjakan dengan naik maka beruntunglah dia dan sebaliknya. Dan barang siapa yang shalat wajibnya dinilai kurang maka akan ditutup dengan shalat-shalat sunah yang dia kerjakan, diantaranya adalah shalat dhuha. Pahala

---

<sup>72</sup>*Ibid*,...hlm. 250.

yang besar juga akan diberikan kepada orang yang melaksanakan shalat dhuha, apalagi dengan berjamaah.

Selain pahala yang berlipat ganda, shalat dhuha berjamaah juga akan menumbuhkan rasa kebersamaan. Shalat dhuha tentu sudah ditentukan waktunya. Waktu shalat dhuha adalah dimulai dari terbitnya matahari sekitar pukul 06.30 sampai menjelang waktu duhur WIB.<sup>73</sup>

Dalam shalat dhuha yang dilakukan secara berjamaah di sekolah, maka akan mempunyai nilai-nilai akhlak diantaranya:

- a) Kebersamaan dengan sesama siswa yang lain dalam melaksanakan shalat dhuha.
- b) Disiplin waktu karena shalat dhuha dilaksanakan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
- c) Sabar ketika dalam melaksanakan shalat dhuha karena banyak godaan yang akan dialami diantaranya shalat dhuha tidak semua orang rutin melaksanakannya.
- d) Dari kebersamaan yang dilaksanakan akan terdorong bagi siswa maupun guru untuk saling menyapa, bersalaman maupun senyum dalam berjumpa. Hal ini akan melatih siswa untuk ramah dan sopan terhadap semua orang.

### **3. Kultum Dengan Akhlak**

Kultum adalah kegiatan ceramah dengan seorang sebagai pembicara dan lainnya sebagai audience. Dalam kegiatan kultum,

---

<sup>73</sup><http://pemudakunjang.blogspot.com/2011/04/pengaruh-shalat-berjamaah-terhadap.html>, diakses 17 Desember 2015, pukul 18.30 WIB.

ceramah atau dakwa tentu ada pesan-pesan yang disampaikan yang biasanya berisi ajakan pada orang lain untuk melakukan suatu perbuatan yang baik dan sesuai dengan norma agama. Secara umum dakwah bertujuan untuk kebahagiaan dunia dan akhirat. Jamaluddin Kafie mengungkapkan tujuan ceramah atau dakwa sebagaimana dikutip Aep Kusnawan dan kawan-kawan dalam buku *Dimensi Ilmu Dakwah*,

Akhlak seseorang akhlak masyarakat, negara dan umat manusia seluruhnya. Maka karenanya bangunan akhlak inilah yang sangat diutamakan di dalam dakwah sebagai tujuan utamanya.

Dengan proses ini maka dakwah bertujuan langsung untuk mengenal Tuhan dan mempercayai dan sekaligus mengikuti jalan petunjuk-Nya (tujuan hakiki). Dakwah juga bertujuan menyeru manusia untuk mengindahkan seruan Allah dan Rasul-Nya. Didunia dan akhirat kelak (tujuan umum). Di samping itu dakwah menginginkan dan berusaha bagaimana membentuk suatu tatanan masyarakat Islam yang utuh *fis silmi kaffah* (tujuan khusus).

Tidak ketinggalan pula dakwah bertujuan agar tingkah laku manusia yang berakhlak itu secara eksis dapat tercermin dalam fakta hidup dan lingkungannya serta dapat mempengaruhi jalan pikirannya (tujuan urgen). Banyak problema hidup yang dihadapi manusia itu dengan jalan memberikan pemecahan-pemecahan permasalahan yang harus berkembang atau memberikan jawaban atas berbagai persoalan yang dihadapi oleh setiap manusia segala ruang dan waktu (tujuan insidental).<sup>74</sup>

Dari ceramah yang diberikan oleh seorang penceramah tentu akan berdampak atau mempunyai efek bagi yang mendengarkan. Karena ceramah sendiri adalah sebuah komunikasi yang nantinya diharapkan akan menimbulkan efek bagi yang ikut dalam kegiatan ceramah tersebut. Secara ringkas, dalam teori komunikasi, efek itu dapat dirumuskan sebagai berikut:

---

<sup>74</sup>Aep Kusnawan, *Dimensi Ilmu Dakwah Tinjauan dari Aspek Ontologi, Epistimologi, Aksiologi Hingga Paradigma Perkembangan Profesionalisme*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009) hlm. 103.

- a) Mengaktifkan, menggerakkan atau merencanakan
- b) Pembentukan issue tertentu dan penyelesaiannya
- c) Menjangkau atau menyediakan strategi tertentu untuk suatu aktivitas
- d) Menyebabkan perilaku<sup>75</sup>

Selain itu bagi orang yang terlibat dalam kegiatan ceramah maka akan mendapat nilai-nilai akhlak diantaranya adalah kebersamaan, kesabaran, ketenangan hati, dan tentunya akan belajar menjadi seorang pendengar yang baik, karena hakikatnya menjadi pendengar yang baik sangatlah sulit

#### **D. Kajian Penelitian Terdahulu**

1. Skripsi yang ditulis oleh Yuni Nanang Rofiq Prodi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Tulungagung tahun 2011, dengan judul Peran Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak Remaja di Desa Mirigambar Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung. permasalahan yang dibahas adalah :
  - a. Apa peran ibu dalam pembinaan akhlak remaja di Desa Mirigambar Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung?
  - b. Apa peran ayah pembinaan akhlak remaja di Desa Mirigambar Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung?

---

<sup>75</sup>Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010) hlm. 119 .

- c. Apa peran orang tua dalam pembinaan akhlak remaja dalam berhubungan dengan sesama manusia di di Desa Mirigambar Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung?

Dari skripsi tersebut orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam membina akhlak remaja. Peran orang tua dapat dilihat dari bimbingan, keteladanan yang baik terhadap anaknya karena orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak.

2. Skripsi dari Muhammad Nasirul Aziz Prodi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah tahun 2013, yang berjudul Pengaruh Kegiatan Keagamaan Terhadap Kepribadian Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Kunir Blitar. Masalah yang dibahas adalah:

- a. Bagaimana pengaruh kegiatan keagamaan terhadap kepribadian siswa di Madrasah Aliyah Negeri Kunir Blitar?
- b. Bagaimana pengaruh kebiasaan sholat dhuha terhadap kepribadian siswa di Madrasah Aliyah Negeri Kunir Blitar?
- c. Bagaimana pengaruh berjabat tangan terhadap kepribadian siswa di Madrasah Aliyah Negeri Kunir Blitar?
- d. Bagaimana pengaruh kebiasaan mengucapkan salam terhadap kepribadian siswa di Madrasah Aliyah Negeri Kunir Blitar?

Dari skripsi tersebut diketahui bahwa kegiatan keagamaan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kepribadian siswa, diantaranya dari segi akhlak siswa menjadi lebih baik.

3. Skripsi Imam Mahmudi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan tahun 2015, yang berjudul Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di MTsN Karangrejo Tulungagung Tahun Ajaran 2014-2015. Masalah yang dibahas adalah:

- a. Bagaimana proses dalam pembinaan akhlakul karimah siswa di MTsN Karangrejo Tulungagung?
- b. Apa saja kendala yang dihadapi dalam pembinaan akhlakul karimah siswa di MTsN Karangrejo Tulungagung?
- c. Bagaimana upaya dalam pembinaan akhlakul karimah siswa di MTsN Karangrejo Ttlungagung?

Dari skripsi tersebut diketahui bahwa upaya pembinaan akhlak yang dilakukan adalah dengan pembiasaan, melalui bimbingan dan juga melalui hukuman.

#### E. Paradigma Berfikir

